

Mutiara Kebijaksanaan Sai - Bagian 7

Satsang Anil Kumar: Percakapan Baba dengan Para Siswa

11 Desember 2002

OM... OM ... OM...

Sai Ram!

Pranams to the Lotus Feet of Bhagawan!

Dear Brothers and Sisters!



BULAN AGUSTUS 2002

Malam ini kita akan menyelesaikan semua tema percakapan kami dengan Bhagawan selama bulan Agustus lalu. Saya merasa senang bahwa terdapat response/tanggapan yang baik atas apa yang sedang kita kerjakan sekarang ini (Mutiara Kebijaksanaan Sai), dan untuk hal ini, saya sama sekali tidak perlu diberikan penghargaan ataupun pujian. Saya tahu bahwa banyak orang yang tertarik untuk mendengarkan percakapan yang berlangsung antara Baba dengan para siswa-Nya di verandah; dimana kebanyakan orang tidak memiliki akses ke sana. Jadi, sekali lagi saya tidak berniat untuk mendapatkan pujian atau personal credit dalam bentuk apapun juga, sebab saya senang untuk membagikan apa yang saya ketahui dengan anda semuanya. Sekali lagi, saya sangat gembira bahwa para Sai bhakta dari seluruh dunia telah memberikan responsenya yang sangat baik.

“Perlakukanlah Badan Jasmanimu sebagai Instrumen”

Sore hari di bulan Agustus, Swami mulai membicarakan beberapa aspek spiritual tertentu – yaitu aspek-aspek yang mengandung manfaat filsafat yang mendalam. Setiap kalimat yang diucapkan-Nya mengandung makna yang sangat penting untuk kita semuanya.

Pernyataan pertama yang dikemukakan oleh Beliau adalah: “Perlakukanlah badan jasmanimu sebagai instrumen/alat.”

Terdapat lebih dari satu alasan mengapa pernyataan ini cukup signifikan. Pada umumnya, kita sering mengasosiasikan diri sendiri sebagai badan jasmani semata. Aku adalah badan jasmani – pandangan seperti ini tidaklah tepat, sebab badan jasmani mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan bisa expired (kadaluarsa) setiap saat, tanpa perlu adanya pengumuman resmi terlebih dahulu! Jadi, mengapa kita menganggap bahwa diri kita adalah semata-mata badan jasmani ini saja? Apa manfaat dari memiliki badan jasmani? Jawabannya sangat sederhana, yaitu: badan jasmani adalah sejenis alat atau instrumen, itu saja! Badan ini hendaknya digunakan sebagai alat untuk mencapai realisasi/kesadaran atas maksud & kegunaannya. Badan wadag diberikan atau diperoleh sebagai akibat dari proses kelahiran. Namun perlu diingat juga, bahwa kita dilahirkan agar supaya tidak terlahirkan lagi. Nah, hendaknya kita mendaya-gunakan sebaik-baiknya badan jasmani demi untuk mencapai tujuan akhir tersebut – yaitu sebagai alat yang maha ampuh dalam menjalankan misi Ilahi.

Pernyataan kedua yang diutarakan oleh Baba adalah sebagai berikut: “Ketahuilah bahwa Tuhan adalah Master badan jasmanimu – Tuhan-lah Sang penghuni badan ini.”

Oleh karena dibutuhkan sedikit penjelasan tambahan, maka perkenankanlah saya menambahkan sedikit komentar atas pernyataan ini. Keterangan singkat ini akan membantu anda lebih memahami tentang keseriusan, gravitasi, kedalaman dan pentingnya statement ini. Untuk alasan inilah, maka saya ingin menjelaskannya lebih lanjut.

Apakah kita menganggap bahwa Tuhan adalah Master dari badan jasmani kita? Mungkin saja kita mengatakan ya, walaupun kita sama sekali belum memiliki pengalaman tentang hal itu. Jikalau benar bahwa kita menganggap bahwa Tuhan adalah Master dari badan jasmani ini, maka tentunya semua tindakan kita akan bersifat godly (saleh), semua pikiran kita akan menjadi Divine (keilahian), semua tindakan kita akan menjadi suci

dan ucapan-ucapan kita penuh dengan kebenaran (truth). Tetapi dalam kenyataannya tidaklah demikian halnya. Masih sering sekali ucapan-ucapan kita dipenuhi oleh kebohongan, tindakan kita masih selfish (congkak) dan pikiran masih self-centered (mementingkan diri sendiri). Bukankah sangat janggal sekali bila kita tetap berkoar-koar bahwa Tuhan adalah Master dari badan jasmani ini? Jadi, ungkapan bahwa “God is the Master of this body” jangan hanya sebatas omongan doang; tetapi juga harus merasuk ke dalam jiwa kita, yang pada gilirannya akan tercermin melalui pikiran, ucapan dan perbuatan kita masing-masing.

Dan inilah pernyataan ketiga yang dikemukakan oleh Baba, “Kurangilah atau Reduksilah kemelekatan (attachment) badan jasmanimu.”

Apa artinya? Oleh karena kemelekatan terhadap badan jasmani, maka akibatnya kita mengalami penderitaan melebihi daripada yang semestinya. Tetapi ketika kesadaran bahwa “I am not the body” (aku bukan badan jasmani) muncul, maka intensitas atau tingkat gravitasi penderitaan akan mereda. Bukannya kita tidak akan menderita lagi. Kita tetap akan merasakan sakitnya, tetapi rasa sakit itu sudah jauh berkurang dibandingkan sebelumnya. Jadi, attitude (sikap) kita akan berubah. Bilamana kemelekatan terhadap badan jasmani ini semakin berkurang atau ketika identifikasi terhadap badan jasmani semakin terkikis; maka di saat itulah sikap/pandangan kita terhadap kehidupan ini juga akan ikut berubah. Demikianlah yang dikatakan Bhagawan kepada kami semuanya.

Kemudian timbul pertanyaan, “Mengapa kita melekat pada badan jasmani ini? Apa yang akan terjadi bila kita melekat padanya?” Dan inilah jawaban yang diberikan oleh Bhagawan: “Ilusi-lah yang menyebabkan kemelekatan terhadap badan jasmani; dan kemelekatan akan mengakibatkan penderitaan, kesengsaraan dan kesedihan.”

Tindakan mengidentifikasi diri dengan badan jasmani tidak akan membuahkan manfaat ataupun keuntungan; sebaliknya ia malah mengakibatkan penderitaan dan kesengsaraan! Sumber penyebab kemelekatan terhadap badan jasmani adalah ilusi atau delusi. Bhagawan meminta kita menghindari kesalah-pahaman seperti itu. Beliau meminta kita jangan mengidentifikasi diri dengan badan jasmani.

Selanjutnya pertanyaan lain dikemukakan, “Swami, lalu apakah yang dimaksud dengan delusi? Apakah yang disebut sebagai ilusi?”

Bhagawan kembali menyinggung kutipan yang telah sering diutarakan-Nya, yaitu ilustrasi terkenal dari kitab Upanishad: “Terdapat seutas tali, tetapi engkau mengira tali itu sebagai seekor ular. Sebenarnya tidak ada ular sama sekali – itu hanyalah seutas tali. Penyebabnya adalah identifikasimu yang salah, akibatnya engkau mengalami kebingungan dan ketakutan.” Engkau akan lari tunggang-langgang, mengira bahwa di depanmu ada seekor ular; walaupun sebenarnya tidak ada ular sama sekali, melainkan hanya seutas tali. Jadi, identifikasi atau identitas yang salah inilah yang disebut sebagai ‘illusion’. Realitasnya tidak dipahami. Kita cenderung mengikuti kepalsuan (falsification); kita tertarik kepada hal-hal yang berbau super-imposition (tipu-daya). Nah, itulah yang menyebabkan terjadinya ilusi; yang mengakibatkan ketakutan.

Kemudian Swami memberi satu contoh. Ada seorang pemuda yang sedang menangis. Kemudian terdapat seorang bijaksana yang kebetulan melintas dan orang tersebut bertanya, “Anak muda, mengapa engkau menangis? Apa yang terjadi?”

Anak muda itu menjawab, “Aku kehilangan ibuku. Ibuku, yang sangat mencintaiku, telah tiada sekarang. Aku kehilangan ibuku dan itulah sebabnya aku menangis.”

Orang bijak itu berkata, “Kemana ibumu pergi? Bukankah ibumu sedang berbaring di sampingmu!? Dia-kan ada di sini – kamu toh tidak kehilangannya bukan? Dia ada di sini, jadi mengapa kamu menangis?”

Ceritera ini membantu kita memahami bahwa badan fisik sang ibu masih ada di situ; tetapi tidak demikian halnya dengan jiwanya. Jadi, jikalau anak itu menganggap ibunya semata-mata hanya sebagai badan jasmani, maka tentunya dia tidak merasa kehilangan ibunya, karena jasad/badan ibunya masih ada di sana. Tetapi tetap saja sang anak menangis; sebab walaupun badan ibunya masih tetap ada di sana, dalam realitanya, badan itu bukanlah ibunya. Mengapa? Sebab jiwanya telah pergi. Nah, identifikasi yang salah terhadap badan jasmani inilah yang disebut sebagai ‘illusion’ atau ‘delusion’. Kesalahan inilah yang akan menimbulkan ketakutan ataupun kesedihan.

Bhagawan juga memberikan contoh lainnya: “Engkau beranggapan bahwa ‘I am Indian’, ‘I am Russian’, ‘I am American’ – semuanya ini juga merupakan illusion. Disebut illusion, sebab walaupun engkau terlahir di America, kemudian memperoleh kewarga-negaraan America; tetapi dalam realitasnya engkau bukanlah America. Engkau hanya terlahir di America dan sebagai akibatnya, engkau berkewarga-negaraan America,

but you are not America (kamu bukanlah America). Kamu berbeda. Sekarang engkau sedang berkunjung ke India, jadi engkau bukanlah tempat dimana biasanya engkau tinggal. Engkau juga bukanlah profesimu; engkau bukanlah jenis kelaminmu – dirimu yang sejati berada di atas segalanya. Realitas sejati tidak terpengaruh oleh hal-hal seperti itu. The True Self berada di atas segala-galanya.”

Lebih lanjut, Bhagawan menarasikan sebuah contoh yang cantik: “Seluruh dunia diibaratkan seperti sebuah istana cantik, seperti sebuah bangunan yang indah, dan setiap ruangan di dalamnya merupakan satu negara. Jadi, sungguh bodoh sekali bukan, bila engkau menganggap bahwa ruangan ini sebagai satu-satunya ruangan yang ada di dalam bangunan itu!? Gedung ini memiliki begitu banyak ruangan – sebagian dalam bentuk/tipe seperti ini dan masih banyak lagi dalam tipe yang lain. Semua ruangan itu membentuk satu bangunan utuh.

Demikianlah, seisi dunia diibaratkan sebagai sebuah istana, dan ruangan-ruangan yang terdapat dalam istana itu merepresentasikan berbagai negara. Jadi, apa yang memisahkan kita? Faktor apa saja yang membedakan kita? Hal-hal apa saja hal-hal membuat garis demarkasi di antara kita? Jawabannya adalah: dinding-dinding pembatas kasta, komunitas, ras, kebangsaan, suku, kader, itu saja!! Bila semua dinding-dinding itu dibongkar, ketika rantai tipis ini diputuskan, maka kita semuanya SATU – satu kasta kemanusiaan dan satu agama cinta-kasih. Realisasi atas prinsip kesatuan merupakan Kebenaran (Truth). Experience of diversity, multiplicity dan plurality merupakan delusion.” Itulah yang dikatakan oleh Bhagawan sore itu.

Terakhir, Bhagawan menyimpulkan dan berkata, “Boys, kembangkanlah broadmindedness (cakrawala berpikir yang luas). Expansion is life; contraction is death. (Ekspansi merupakan ciri kehidupan; sedangkan kontraksi merupakan pertanda kematian). Milikilah broadmindedness dan vastness of the spirit (jiwa yang lapang). Pahamiilah bahwa bukan dengan contraction ataupun narrow-mindedness; tetapi hanya dengan pikiran & jiwa yang lapang, engkau akan menemukan bliss.”

“Money dan Sai Baba tidak bisa jalan berbarengan”

Sekarang saya akan melanjutkan ke episode berikutnya. Insiden ini merupakan contoh nyata kehidupan Bhagawan. Swami sedang duduk di kursi-Nya ketika secara tiba-tiba Beliau memanggil seorang pria yang sedang duduk di

antara bhakta; seseorang yang sudah cukup berusia, memakai dhoti dengan baju yang panjang.

“Datanglah kemari!”

Pria itu melangkah maju. Bhagawan memperkenalkannya kepada kami. Beliau mengatakan bahwa dia adalah seorang koresponden untuk sebuah jaringan sekolah di Karnataka.

Kemudian Swami menatapnya secara serius dan berkata, “Apa yang kalian lakukan di sekolah-sekolah itu? Kalian memakai nama-Ku untuk sekolah-sekolahmu. Semuanya diberi nama ‘Sri Sathya Sai’ schools, tetapi di satu sisi, kalian juga meminta-minta uang. Kalian memungut uang sekolah! Kalian memungut biaya ujian, olah-raga, perpustakaan dan sebagainya. Tindakan itu sangat tidak terpuji! Kalian tidak boleh menggunakan nama-Ku untuk meminta-minta uang! Money dan Sai Baba tidak bisa jalan berbarengan! Kalian tidak boleh memakai nama-Ku untuk memungut biaya-biaya seperti itu. Aku sangat anti terhadap segala bentuk permintaan sumbangan. Sudah pahamkah engkau?”

Pria itu kelihatan bergemetaran dan berkata, “Swami, saya mohon maaf. Saya sudah mengerti.”

Dan Baba berkata, “Setelah engkau kembali ke tempat asalmu, segeralah kau kembalikan semua uang tersebut. Kembalikan semuanya dan setelah itu tulislah surat kepada-Ku. Hanya setelah kau lakukan itu, maka barulah Aku akan mengizinkanmu datang kembali ke Prashanthi Nilayam. Sangat tidak pantas bagimu untuk menjadikan pendidikan sebagai ajang jual-beli, seolah-olah seperti menjual pasta-gigi atau korek-api saja. Education bukan untuk dijual. Aku tidak suka itu. Jangan lakukan lagi.”

“Berikanlah baju-baju baru jikalau mau menyebutnya sebagai seva”

Selanjutnya Swami juga berkomentar sebagai berikut: “Ada sekelompok orang yang memberikan baju-baju bekas-pakai kepada orang lain dan kemudian mengumumkan bahwa mereka telah melakukan pelayanan (seva). Apa sih yang sebenarnya mereka lakukan? Hanya mendistribusikan pakaian tua toh!? Tindakan ini tidak bisa dikategorikan sebagai tindakan derma. Kalian hanya sekedar membersihkan sampah, that’s all! (*tertawa*) Jadi, jikalau kalian mau memberikan pakaian, berikanlah pakaian yang baru. Hanya dengan demikian, maka tindakanmu baru dapat disebut sebagai donation (sumbangan), pengorbanan atau seva. Jangan menyumbangkan pakaian-pakaian yang sudah usang, robek, tua, dan

yang sudah kadaluarsa – kemudian menyebutnya sebagai tindakan charity (derma)! Semua itu hanyalah drama belaka, hanya pura-pura saja! Aku tidak mau kalian berperilaku seperti itu!

Dalam konteks ini, saya ingin memberitahu anda bahwa di negara bagian Karnataka, diperlukan sumbangan sebesar 25 lakhs rupees (1 lakhs = 100 ribu) per siswa agar dapat masuk ke medical school! Belum lagi ditambah dengan biaya rutin berupa: college fees dan juga biaya penginapan di asrama. Jadi, sebagai panjar, mereka harus menyetorkan 25 lakhs! Hanya dengan demikian, barulah bisa masuk kuliah.

Swami tertawa sembari berkata, “Daripada belajar susah-payah tentang pengobatan, jikalau engkau menyimpan uang sebanyak 25 lakhs itu di bank; ditambah dengan 5 lakhs untuk college fee, tuition fee, sports fee, games fee, exam fee, library fee, serta 10 lakhs lagi untuk konsumsi dan akomodasi, maka totalnya adalah sebesar 35 lakhs. Nah, jikalau kau menyimpan semua uang itu di dalam bank, maka kau akan memperoleh bunga sebanyak 35,000 rupees setiap bulannya! Dengan uang sebanyak itu, kau bisa duduk santai sambil ongkang-ongkang kaki tanpa perlu susah-payah belajar! Kau akan menjadi seorang maharaja! Jadi, untuk apa kau masuk ke college? Untuk apa kau kuliah?”

Jadi, pendidikan telah menjadi bahan olok-olokan! Untuk bisa masuk ke lower kindergarten (TK) di Bangalore, kita harus membayar sumbangan sebesar 25,000 rupees! Jadi, bayangkan saja, agar seorang anak berusia tiga tahun masuk ke TK, diperlukan biaya 25,000 rupees! Pendidikan telah menjadi sedemikian komersialnya, dan Bhagawan sangat menentangnya! Beliau sangat tidak suka!

Dan akhirnya Swami berkata, “Jikalau kalian mau memulai suatu institusi atas nama-Ku, maka jadikanlah Aku sebagai panutanmu dan ketahuilah bahwa apapun juga yang Ku-ucapkan adalah Truth (Kebenaran). Kalian boleh meverifikasikannya kemanapun juga kalian pergi. Jalan & tindakan-Ku selalu jelas & lurus. Ucapan-ucapan-Ku tiada lain adalah Truth (Kebenaran). Aku-lah panutan bagi kalian semuanya.”

“Nilai-nilai penting yang terkandung dalam ceritera Ramayana”

Sekarang marilah kita beranjak ke episode berikutnya di bulan Agustus 2002. Tidak seperti biasanya, setelah memberikan interview, Swami duduk di kursi-Nya. Terlihat bahwa mood Swami lagi santai, dan sembari menatapku, Beliau berkata dengan lembut, “Coba ajukan beberapa pertanyaan kepada-Ku.”

Kita tidak tahu apa yang harus ditanyakan atau apa yang tidak boleh ditanyakan, entah pertanyaan jenis apa yang diinginkan Beliau, dan entah bagaimana mood-Nya sekarang. (*tertawa*)

“Swami?”

“Yes! Tanyakanlah sesuatu.”

Lalu saya berpikir bahwa sebaiknya saya menanyakan tentang Ramayana – sebab pertanyaan ini ngakk begitu beresiko (*tertawa*). Jikalau saya menanyakan hal-hal yang mengandung philosophy yang mendalam, maka jangan-jangan Swami akan berkata, “You selfish fellow (kau ini orang congkak), di sini kan begitu banyak students, tanyalah sesuatu yang bisa bermanfaat untuk mereka juga.” Tetapi jikalau saya berkata, “Swami, tolong berilah saya kesempatan interview besok”, maka Swami akan bilang, “Ah, itu sih bukan pertanyaan! Kau ini benar-benar selfish fellow! Bahkan fish (ikan) jauh lebih baik daripada selfish!” (*tertawa*)

Jadi saya berpikir bahwa akan jauh lebih aman dan gampang kalau saya menanyakan tentang Ramayana. Saya berkata, “Swami, di dalam Hindu Vedanta, kita mengenal begitu banyak ceritera epics. Kisah tentang Krishna disebut ‘Bhagavatha’. Ceritera tentang Rama disebut ‘Ramayana’, dan ceritera tentang Pandhavas dan Kauravas berikot pertempuran mereka di Kurukshetra dikenal sebagai ‘Mahabharatha’. Inilah ketiga epics yang paling penting. Dari sekian banyak mitologi, ketiga epic inilah yang paling menonjol. Saya memiliki satu pertanyaan.”

“Apa itu? Tanyakanlah!”

“Kita mengenal begitu banyak versi Ramayana: Seorang sadhu terkenal bernama Tulsidas menulis versinya sendiri yang diberi nama ‘Ramacharitamanas’. Kemudian ada Valmiki, sang pengarang aslinya. Selanjutnya ada seorang wanita bernama Molla yang menulis ‘Molla Ramayana’, dan ada seorang pria bernama Kamban menulis versi lainnya, yaitu: ‘Kamban Ramayana’. Sedangkan Sage Vyasa juga menulis Ramayana yang dikenal sebagai ‘Adhyatma Ramayana’. Apa sih semuanya ini? Yang mana yang benar? (*tertawa*) Mengapa begitu banyak versi? Mengapa ceritera epics lainnya tidak sebanyak ini? Mengapa kitab Mahabharata tidak sebanyak itu? Jadi, mengapa begitu banyak Ramayana? Bukankah ini membingungkan orang saja? Dari sekian banyak versi, yang mana yang benar? Yang mana yang harus saya ikuti? Yang mana yang otentik/asli?”

Mendengar pertanyaanku, Bhagawan tertawa. Beliau sangat welas-asih. Ia berkata, “Penyebab dari begitu banyaknya versi Ramayana adalah karena epics ini mengandung begitu banyak pesan yang harus disampaikan, yaitu mengenai bagaimana seseorang harus berperilaku – pada level individual, dalam lingkungan masyarakat serta dalam konteksnya sebagai seorang perumah-tangga, saudara, penguasa, suami, teman dan sebagai seorang manusia ideal. Keseluruhan aspek-aspek ini dibicarakan secara baik dalam Ramayana. Peran-peran sosial, ethical, moral, individual dan political – semua peran ini dijadikan satu, dan dibicarakan secara detil dalam epic suci ini (the Ramayana).

Setiap pengarang memberikan penekanan terhadap salah-satu aspek tersebut. Itulah sebabnya kita mengenal begitu banyak versi Ramayana. Sebagian membahas secara mendalam tentang aspek devotional (bhakti). Sebagian lagi mengenai aspek sosial atau individual. Jadi, aspek multi-dimensional yang terkandung dalam ceritera Ramayana telah disinggung oleh banyak orang dalam kesempatan yang berbeda dan dalam rentang waktu yang berbeda pula. Itulah sebabnya, kita mengenal begitu banyak versi Ramayana.”

“Jikalau engkau memiliki keyakinan penuh terhadap Tuhan, maka engkau tidak akan memperlakukan tindakan-Nya”

Kemudian saya menyadari bahwa tibalah kesempatan yang baik untuk mencoba mengambil resiko, sebab kelihatannya mood Swami sedang bagus-bagusnya. Tentu Beliau akan lebih toleran. Maka saya-pun mengambil resiko dan bertanya, “Swami, jikalau Krishna adalah Tuhan, lalu mengapa Dia bersikap berat-sebelah (lebih memihak) terhadap kaum Pandavas? Apakah Tuhan bersikap partial (berat-sebelah)? Bukankah Kauravas juga adalah anak-anak-Nya? Jadi, seharusnya Beliau bersikap impartial (tidak membeda-bedakan). Keseluruhan ceritera Mahabharata memperlihatkan sikap keberpihakan Krishna terhadap para Pandavas. Jadi, bagaimana mungkin Beliau adalah Tuhan? Saya tidak dapat menerimanya. Saya juga sadar bahwa Engkau pasti akan mendukung Krishna sebab Krishna tiada lain adalah diri-Mu sendiri. Tetapi tetap saja saya tidak bisa mengerti. Mohon penjelasan.”

Bhagawan berkata, “Semua konsep dan pemahaman keliru yang kau kemukakan tadi merupakan pertanda bahwa masih terdapatnya kebodohan (batin) di dalam dirimu. (*tertawa*) Kebodohan itulah yang merupakan biang-kerok dari kondisi kebingungan yang menyedihkan ini. Kedua, kau sama sekali tidak memiliki keyakinan teguh bahwa Krishna adalah Tuhan. Jikalau

engkau memiliki keyakinan penuh kepada Tuhan, maka engkau tidak akan mempertanyakan tindakan-tindakan-Nya. Jadi, jikalau sampai timbul pertanyaan yang mempertanyakan tentang sikap Krishna yang pilih-kasih serta aspek Ke-Tuhan-an Beliau; maka itu berarti bahwa engkau tidak memiliki keyakinan terhadap Krishna sebagai Tuhan! Jadi, pandangan/impresimu yang salah tersebut merupakan buah akibat dari kebodohan batin serta tidak adanya keyakinan dan devotion (bhakti).

“Oh, I see.” Sekarang giliranku untuk menanggapi. “OK, Swami, tetapi mengapa Engkau membenarkan perilaku seperti itu? Bagaimanakah Engkau dapat membenarkan sikap Krishna yang berperilaku partial (berat-sebelah) terhadap para Pandavas? Itulah pertanyaan saya. Memang saya ignorant (tidak-tahu); saya tidak memiliki keyakinan; saya cukup bodoh – ku-akui hal tersebut. Tetapi apa jawaban Swami atas pertanyaanku tentang sikap Krishna terhadap para Pandavas? Apakah Beliau boleh berperilaku seperti itu?”

Kemudian Swami menjawab, “Baiklah, Aku akan memberikan jawaban langsung. Pandavas mematuhi Krishna secara utuh (complete). Para Pandavas mengikuti perintah Krishna secara total, penuh dan tanpa syarat. Oleh karena mereka mengikuti Krishna, maka wajar kalau Beliau mendukung mereka. Pandavas memiliki devotion penuh kepada Krishna. Devotion mereka tidak bersikap partial, conditional ataupun part-timer; tetapi penuh & total! Mereka sangat patuh kepada Krishna; baik pada saat dipermalukan, saat senang maupun susah, saat situasi genting maupun pada saat peperangan. Itulah sebabnya Krishna sangat menyokong mereka. Mengapa engkau mengatakan Beliau bersikap partial?”

“Oh Swami! Habislah sudah kasus saya. (*tertawa*) Sekarang saya mengerti. Tuhan tidak mungkin bersikap partial (berpihak). Mungkin Beliau terlihat bersikap partial, tetapi itu semuanya akibat kebodohan kita sendiri. Jadi, jikalau kita menginginkan dukungan Tuhan, maka kita harus mengikuti & mematuhi perintah-Nya secara total! Kita harus menumbuhkan keyakinan terhadap-Nya tanpa syarat.”

Swami berkata, “Kalau saja kau tahu dari tadi, maka kau tak akan menanyakan pertanyaan ini!” (*tertawa*)

Kemudian saya berkata, “Swami, bukankah Engkau sendiri yang mengatakan bahwa saya ini manusia yang dipenuhi oleh kebodohan (batin)? Jadi wajar dong kalau saya menanyakan pertanyaan ini. (*tertawa*). Pertanyaanku dapat

diterima, sementara jawaban-Mu telah menghilangkan kebodohan saya. Setelah memahami fakta-fakta ini, saya tidak bodoh lagi.” (tertawa)

Semua yang hadir di sana ikut tertawa. Dengan ini, session pada sore hari itu berakhir.

“Tuhan hanya satu adanya, tiada duanya”

Sekarang saya akan beranjak ke episode berikutnya di bulan Agustus 2002. Bhagawan memulai percakapan dengan sebuah remarks (ucapan) serius, yang berkaitan dengan hal yang mengandung makna spiritual dan filosofis yang mendalam. Ketika kita sedang mendengarkan percakapan orang lain, umumnya jarang timbul keragu-raguan/kesangsian. Ketidak-sangsian kita disebabkan oleh karena kita memang tidak mendengarkan ucapan mereka secara serius. Tetapi bila sedang mendengarkan ucapan Swami, umumnya kita langsung menaruh perhatian penuh, sehingga alhasil timbullah keragu-raguan di dalam diri kita! Saya kira anda akan setuju dengan apa yang saya katakan ini. Kita umumnya tidak mendengarkan ucapan orang lain dengan perhatian penuh, tetapi jikalau Tuhan sedang berbicara, maka kita berada dalam kondisi total awareness (kesadaran penuh). Kita mencoba untuk menelan & mencerna setiap kata-kata yang dikatakan oleh Beliau; itulah sebabnya, muncul keragu-raguan seperti ini: “Apakah mungkin? Apakah saya bisa mempraktekkannya? Mengapa saya memikirkan hal ini sedemikian lamanya?” Jadi, secara alamiah, umumnya akan timbul keragu-raguan dalam scope yang luas.

Jikalau kita menanyakan beberapa pertanyaan kepada guru-guru lain, pada umumnya mereka akan memberikan jawaban yang cenderung bersifat mengelak, seolah-olah ingin meloloskan diri dari jeratan pertanyaan tadi. Itulah sebabnya, umumnya jawaban-jawaban mereka kurang memuaskan. Tetapi oleh karena faktor kesopan-santunan, kita tetap harus berkata, “Terima-kasih, jawaban yang sangat bagus” walaupun sebenarnya sama sekali tidak masuk akal. Lain halnya dalam kasus jawaban Swami. Jawaban Beliau selalu straight (lugas) dan simple (sederhana). Beliau akan langsung to the point. Tidak ada jawaban yang ragu-ragu ataupun mengambang.

Sore itu Swami menyinggung tentang statement ini: “Ekam Eva Adwaitiyam Brahma”. Pernyataan ini sangat indah, dan ada baiknya bila selalu diketahui di dalam hati dan dipelajari serta diulang-ulang terus agar menjadi familiar. Apa artinya? Ekam berarti ‘satu’. Eva adalah ‘hanya’ – jadi, ‘Ekam Eva’ artinya hanya satu. Adwaitiyam Brahma, artinya: Brahma adalah Tuhan.

Adwaitiyam diartikan juga sebagai ‘tiada duanya’. Jadi, pengertian penuh statement tadi adalah: “Tuhan hanya satu adanya dan tiada duanya.”

“Swami, masih ada satu keragu-raguan.”

“What?”

“Ketika Engkau mengatakan, ‘Tuhan hanya satu adanya’, bukankah itu sudah cukup? Mengapa Engkau perlu menambahkan, ‘tiada duanya’? Saya tahu bahwa saya ini memang bodoh dalam hal matematika. Tetapi jikalau Engkau mengatakan ‘only One’, itu-kan sudah cukup. Saya sudah dapat memahaminya. Jadi, mengapa harus ditambah dengan ‘not two’? Eva berarti ‘only one’ – bagus, itu masuk akal. Tetapi, Adwaitiyam Brahma berarti ‘not two’ (tiada duanya). Jadi, mengapa Engkau harus mengatakannya demikian? Why?”

Swami berkata, “Begini, hal itu diungkapkan dalam rangka untuk memberikan penekanan terhadap arti pentingnya. Agar supaya tidak timbul kesalah-pengertian, penyimpangan, pemutar-balikan fakta, misrepresentasi ataupun misinterpretasi. Jadi Tuhan menyatakan dengan jelas bahwa, “Ekam Eva Adwaitiyam Brahma. Tuhan hanya satu, tiada duanya.”

Prajnana, Sujnana, Vijnana, Jnana

“Ok, Swami, satu hal lagi: Mohon dijelaskan tentang ‘Prajnanam Brahma’.” Istilah ini termasuk salah-satu Mahavakya (sebuah Divine Axiom). Tidak terlalu sulit untuk diingat. Saya ingin agar anda semuanya menyimpan pernyataan ini di dalam hati dan direnungkan kembali. Sebuah pernyataan yang indah sekali. Semua statements memang indah, tetapi kita akan lebih mudah mengingat statement-statement yang lebih simple (sederhana).

Saya bukanlah seorang ahli Bahasa Sanskerta. Saya bisa mengingat statement tadi dan mengulangnya lagi dalam ceramah saya; hal itu disebabkan karena pernyataan tersebut memang sering diulang-ulang oleh Bhagawan dalam wacana-Nya. Kelihatannya saya seperti seorang sarjana Sanskerta ya? Tapi ketahuilah, saya sama sekali bukan ahlinya! (tertawa) dan saya juga tidak ingin menjadi seorang ahli, sebab Tuhan mengenal segala jenis bahasa. Jadi, saya tak perlu mempelajari Bahasa Sanskerta hanya demi agar Tuhan memahami bahasa-ku. Semua jenis bahasa diketahui oleh Tuhan. Saya tak perlu mempelajari bahasa-bahasa yang complicated (rumit) di usia-ku sekarang ini sehingga akhirnya malah mempersulit hidupku, enggak lah ya! Saya bisa manage bahasaku sendiri. Saya masih bisa manage ide-

ideku. Saya bisa membuat Tuhan memahami serta mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang kumiliki. Jadi, saya merasa tak perlu mempelajari Bahasa Sanskerta, kecuali untuk beberapa statement tertentu yang cukup sederhana dan mudah diingat, seperti ‘Prajnanam Brahma’ ini.

“Ah, Swami, mohon dijelaskan tentang Mahavakya ini, pernyataan yang amat sangat hebat ini, ‘Prajnanam Brahma’. Apa artinya, Swami?”

Swami bertanya, “Bagaimana pemahamanmu tentang pernyataan tersebut?”

Jadi Bhagawan malah menginginkn saya yang menjelaskannya agara (kebodohan) saya terekspose terhadap semua orang. (*tertawa*) Baguslah, saya malah senang. Mengapa tidak? Bila saya bisa menjadi sumber kesenangan bagi Tuhan dan para siswa, apa lagi yang ku inginkan? (*tertawa*) Jikalau dalam memberikan jawaban, semua orang mentertawaiku, maka very good bukan?! Saya ingin agar setiap sore seperti itu, yes! Setidaknya saya tidak merusak kesenangan orang lain. Sebenarnya saya merupakan entertainment bagi Tuhan. Tuhan tertawa dan para murid juga tertawa. Why not? Jikalau tertawa adalah obatnya, maka keseriusan adalah penyakitnya. Bliss is God; misery (penderitaan) adalah dunia. Jadi, mengapa kita tak boleh ketawa?

Kemudian Bhagawan berkata, “Coba kasih tahu Saya, apa yang kau pahami tentang ‘Prajnanam Brahma’.”

Saya berkata, “Swami, artinya adalah ‘Pengetahuan adalah Tuhan’. Prajnanam kan artinya ‘pengetahuan’ dan Brahma adalah Tuhan. Jadi, artinya ‘pengetahuan adalah Tuhan’.”

Swami dalam gaya-Nya yang sudah kita kenal mengatakan, “You are completely wrong (keliru sama sekali)!” (*tertawa*)

Very good! Saya tak merasa shocked, sebab saya memang selalu salah koq. Tetapi saya malah berterima-kasih pada diri sendiri atas jawaban yang salah tadi, sebab hal itu justru akan semakin mendorong Swami untuk berbicara lebih lanjut dalam topik ini. Yes! Saya jadi berharap untuk selalu memberikan jawaban-jawaban yang salah. Why not? All right, biarkanlah Beliau mengutarakan apa yang dikehendaki-Nya.

Maka Bhagawan mulai menjelaskan, “Terdapat empat jenis pengetahuan. Yang pertama adalah Jnana, Kedua: Vijnana, Ketiga: Sujnana dan yang keempat adalah Prajnana.”

“Oh I see. Saya tak tahu bahwa terdapat empat tipe pengetahuan.”

Swami mulai memperjelas, “Pertama, Jnana, apakah yang disebut Jnana? Yaitu semua informasi, semua pengetahuan, semua informasi duniawi dikategorikan sebagai Jnana. Setiap orang memilikinya. Pengetahuan material, sekuler, pendidikan, kemanusiaan, ilmu-pengetahuan, teknologi – nah inilah yang disebut sebagai Jnana.”

“I see.”

“Yang kedua, Vijnana. Vijnana adalah pengetahuan yang diperoleh dari hasil investigasi, sebab dan akibat, eksperimen, observasi dan kesimpulan. Jadi, semacam ilmu pengetahuan dan teknologi. Jnana, Vijnana – dan yang ketiga adalah Sujnana. Apakah yang dimaksud dengan Sujnana? Sujnana adalah pengetahuan spiritual.”

“Oh, I see.”

“Dan yang keempat adalah Prajnana. Apakah yang dimaksud dengan Prajnana? Prajnana adalah dirimu yang sejati. Prajnana adalah kesadaran (awareness). Prajnana adalah ‘Constant Integrated Awareness’. Supreme Self, Pengetahuan tentang Diri Sejati, Kesadaran tentang Diri Sejati, inti daripada kehidupanmu – itulah yang disebut sebagai Prajnana. Prajnanam Brahma – Prajnanam adalah Divine (Ilahi). Itulah sebabnya mengapa kitab Vedanta menyatakan, ‘Engkau adalah Children of Immortality (anak-anak immortalitas). Engkau adalah Children of Eternity (anak-anak abadi). Engkau adalah perwujudan Divine Atma.’”

Mengapa? Sebab pada intinya saya adalah Divine. Di bagian luaran saya terlihat sebagai manusia. Seperti halnya buah jeruk yang dibungkus oleh kulitnya, di dalamnya terdapat juice yang manis. Sama pula halnya, nama dan rupa memisahkanku dari realitas yang sejati – the Self (Atma). Realitas Diri yang sejati itulah yang disebut Prajnana atau awareness (kesadaran).

Ketika saya memejamkan mata, kemudian mengarahkan pandangan ke dalam, memikirkan tentang eksistensi diriku sembari bertanya, “Siapakah aku?” Saya menjawab bahwa saya bukanlah badan ini; saya bukanlah intellect; saya bukanlah pikiran (mind); saya bukanlah kelima indera atau tindakan; saya bukanlah kelima sheaths (kelima lapisan tubuh); saya juga bukanlah kelima elemen. Aku adalah Atma abadi, the Supreme Spirit (Jiwa Nan Mulia). Inilah yang dikenal dengan istilah teori penyangkalan (the theory of negation) atau ‘Nethi-Nethi’ (‘bukan ini-bukan itu’). Dengan menyangkal sesuatu yang bukan

dirimu, maka engkau akan menyadari jati dirimu yang sebenarnya.

Dirimu yang sejati adalah Supreme Self – Consciousness itu, awareness itu, pengalaman of the true Self itulah yang disebut sebagai Prajnana. Sekali engkau memperoleh pengalaman tentang Prajanana, diri sejati, maka pengalamanmu akan berkembang (expands), menjadi cosmic. Engkau akan experience keseluruhan cosmos - seisi alam semesta - sebagai Divine. Setiap makhluk di dunia ini, setiap objek, baik dalam level mikrokosmos maupun makrokosmos; akan terlihat Divine dalam kaca-mata Self (Diri sejati). Melalui lensa atau spektrum Prajnana – yang merupakan awareness atau kesadaran tentang Self – kita akan memperoleh pandangan cosmic. Itulah yang dikatakan Bhagawan kepada kami pada sore hari itu.

Dokter-dokter dari Bombay



Sekarang kita memasuki episode terakhir di bulan Agustus 2002. Pada suatu sore hari (10 Agustus – penterj.), secara tiba-tiba saya menerima panggilan agar segera melapor ke Mandir. Saya tidak sempat lagi menikmati secangkir kopi hangat seperti biasanya. Saya sudah terbiasa meminum kopi panas (tak peduli situasi cuacanya – kopi itu mesti panas!) Jadi, tak keburu meminum kopi! Saya langsung berlarian, sebab saya tak mau ambil resiko akibat keterlambatanku. Saya tahu apa hukumannya jikalau telat – jadi saya langsung tancap-gas!

Saya melihat banyak orang telah berkumpul di dalam Mandir. Belakangan saya diberitahu bahwa mereka semuanya adalah dokter-dokter dari Bombay – jumlahnya ada sekitar 500 orang. Ya, 200 wanita dan 300 pria – semuanya dokter! Mereka datang berkunjung ke Prashanthi Nilayam untuk bertemu dengan Bhagawan. Kemarin mereka telah mengunjungi Super Specialty Hospital di Bangalore; dan pagi ini mereka juga telah berkunjung ke Super Specialty Hospital di Prashanthi Nilayam. Sekarang mereka sedang menunggu interview. Bhagawan akan memberikan mass interview (interview kelompok) kepada mereka, jadi bukan interview per-orangan. Saya memperoleh cukup blessing karena bisa hadir di sana untuk menterjemahkan wacana Beliau, dan saya cukup menikmatinya juga.

Walaupun pekerjaan menterjemah merupakan tugas yang berat dan menantang; tetapi saya merasa pekerjaan ini sangat worthed (berharga) oleh karena saya juga seorang murid yang sedang mempelajari literatur Sai. Saya sangat tertarik menyimak Pesan-Pesan Sai, jadi tidak peduli apa yang dipikirkan orang lain terhadap diriku. Saya akan mengambil setiap kesempatan yang ada untuk menterjemahkan, seperti yang saya lakukan untuk para dokter ini. Tidak ada masalah jikalau saya membuat kesalahan atau jikalau saya sering sekali dikoreksi oleh Bhagawan, yang kadang-kadang menjadi bahan tertawaan orang banyak. Sama sekali tidak ada masalah. Bahkan kadang-kadang saya lupa menterjemahkan, sehingga saya harus berkata, “Abba! Apa yang Swami katakan tadi?!” (tertawa)

Pada momen seperti itu, Swami akan berkata, “Kamu ini kenapa sih? Kau datang ke sini kan untuk menterjemahkan apapun juga yang Ku-katakan? (tertawa) Mengapa kau begitu kegirangan (ecstasy)? Kembalilah ke alam sadarmu!” (tertawa)

Maka saya akan memberitahu Beliau, “Swami, saya kan bukan mechanical loudspeaker (tertawa). Saya bukan peralatan elektronik. Saya juga

seorang bhakta. Saya mencintai pesan-pesanMu. Maafkanlah aku.” Dan saya akan melanjutkan terjemahan. Begitulah sikap saya.

“Kehidupan sekarang bersifat artificial”

Pada hari itu Swami mulai memberikan wacana kepada kelompok dokter itu. Tiba-tiba Beliau menoleh kepada seorang dokter berusia 70 tahun dan berkata, “Engkau baru saja menjalani operasi jantung bukan?”

Dokter itu berkata, “Ya, Swami.”

“Oh, all right. Pagi ini kau berkunjung ke Super Specialty Hosptial dan melakukan check up sekali lagi bukan?”

“Yes, Swami.”

Kemudian Baba berkata, “Aku tahu – kau seorang dokter dan juga seorang pasien. Hal itu tidak jadi masalah. I know, very good. Semua dokter memberitahu bahwa kondisimu sekarang sudah baik, betul kan?”

“Yes, Swami.”

Selanjutnya Swami berkata, “Aku ada di sini, tetapi Aku tahu peristiwa-peristiwa yang terjadi di segala tempat – Aku tahu.”

Dokter itu berkata, “Swami, saya memakai alat-pacu jantung di dalam. Dengan alat ini, saya baru bisa bertahan hidup. It is artificial (jantung buatan), Swami.”

Dan Swami berkata, “Ah, lalu dimana hatimu? Dimanakah hatimu?”

“Swami, ada di dalam.”

“Oh ho, hatimu ada di dalam, tetapi art (seni) ada di luar. Jikalau art berasal dari dalam hati, maka tentu hal itu akan sangat menarik sekali. Tetapi dewasa ini, bahkan art juga telah menjadi sesuatu yang artificial (buatan). Art tidak lagi bermuara dari dalam hati, itulah sebabnya keseluruhan hidup ini menjadi artificial.”

Itulah yang dikatakan oleh Swami. Oh, suasana sore itu dipenuhi oleh gelak-tawa dan cheers, semua yang hadir ikut tertawa.

“Oh, Dokter, lihatlah Aku!”

Kemudian Swami berkata, “Wahai dokter, lihatlah Aku. Sekarang usia-Ku 77 tahun. Aku tidak memakai kaca-mata. Aku masih sanggup melihat benda-benda yang jauh, yes, dan Aku tidak

menderita sakit apapun juga. Aku tidak meminum pill atau tonics apapun juga. Lagipula, Aku hanya memakan ragi malt (sejenis gandum/ragi yang direndam di dalam air kemudian dikeringkan) dalam jumlah sedikit. Itu saja – Aku hanya memakan ragi malt! Aku tidak meminum kopi ataupun teh, dan juga tidak sarapan pagi idly, vada atau dosas seperti yang kalian makan sehari-hari. Aku hanya makan ragi malt. Dan keesokan harinya, Aku kembali memakan menu yang sama, tanpa memakan apapun juga di antara jam-jam makan itu. Tentunya kalian tahu bukan bahwa Aku masih cukup kuat dan energetik?”

“Lalu bagaimana dengan berat badan-Ku? Selama 55 tahun terakhir ini, berat-badan-Ku tetap sekitar 108 pounds, tidak berubah! Periksalah tekanan darah-Ku – hasilnya selalu normal & perfect. Kalian mungkin merasa heran, “Bagaimana mungkin ya?” Penyebabnya adalah karena Aku memberlakukan kontrol secara total terhadap diet atau makanan-Ku. Aku tidak memakan bahan-makanan kurma-burma seperti yang kalian makan itu.” (Kurma merupakan sejenis bahan penyaji untuk masakan sayur yang pedas. Swami mempermainkan kata-kata Kurma dengan Burma sehingga terdengar lucu ‘Kurma-Burma’. Sebagaimana anda ketahui, Burma adalah nama sebuah negara – sekarang bernama Myanmar, penterj.). “Jadi, Aku tidak mengkonsumsi makanan-makanan pedas seperti itu, no, no, no, percaya atau tidak.”

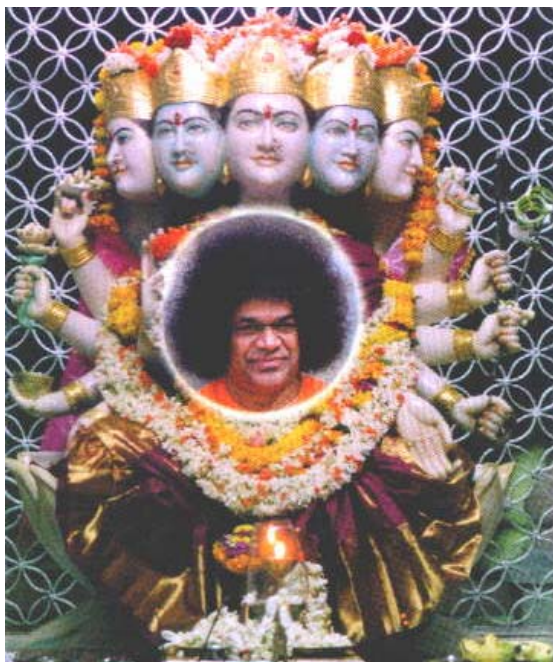
“Aku tidak mengenal selera makan. Aku juga tidak tahu apa yang disebut rasa lapar. Aku memang tidak tahu. Aku tidak pernah lapar, no. Namun jikalau ada tamu yang datang, maka demi untuk mendampingi mereka, Aku berpura-pura makan, itu saja.”

Teman-teman sekalian, percayalah kepadaku. Sudah beribu-ribu kali saya duduk makan satu meja dengan Swami. Dear brothers and sisters, hal ini ku-ucapkan bukan untuk menyombongkan diri, tetapi justru dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat. Sejauh ini, anda tentunya sudah tahu diri saya, bahwa saya bukanlah tipe manusia yang suka show ataupun publisitas. Dengan kerendahan hati, saya hendak memberitahu hal ini kepada anda: Jikalau kita mengikuti pola makan seperti Baba, maka keesokan harinya kita akan tidur untuk selamanya alias mati -- simply finished! (*tertawa*) Aneh bin ajaib, Beliau cukup mencampurkan sedikit nasi dengan sedikit rasam (di zaman dulu, Beliau malah hanya memakan ragi malt). Beliau mencampurkannya seperti ini (Anil Kumar mendemonstrasikan betapa cepatnya Swami melakukannya) Hari Om Tat Sat! Setelah itu Baba langsung berdiri dan pergi meninggalkan meja

makan. (*tertawa*) Waduh, saya tak tahu entah gaya makan seperti apa itu!?

Ada seorang pria yang bertugas melayani Swamiji. Sering kali Swami harus berkata, “Hey, Aku akan mengusirmu! Aku tak mau lagi, Aku tak mau lagi.” Beliau tidak pernah mengatakan, “Aku masih mau”, sedangkan kita-kita ini justru tidak pernah mau bilang, “Aku tak mau lagi.” (*tertawa*) Jadi, secara berlawanan kita justru akan mengatakan, “Oh, welcome, my dear.” Kita begitu sopan! Kita sangat welcome terhadap segala jenis hidangan sebab food is God (makanan adalah Tuhan)! (*tertawa*) Kita-kan harus selalu welcome Tuhan bukan? (*tertawa*). Kita tak boleh bersikap tidak sopan lo! Tetapi Sang Tuhan Hidup (Living God) justru mengatakan ‘no’ kepada makanan, jadi sangat menarik bukan?!

“Dimana Gayathri? Gayathri ada dimana-mana”



Kemudian salah-seorang dokter mengajukan pertanyaan ini kepada Swami: “Swami, mohon jelaskanlah tentang Gayathri?”

Teman-teman, semua pernyataan-pernyataan ini merupakan statements yang ada catatan & rekamannya. Jadi, tak ada sesuatupun yang merupakan hasil karangan atau imajinasi saya belaka. Sebagai informasi, selama 27 bulan terakhir, majalah Sanathana Sarathi edisi Telugu telah mempublikasikan hal yang serupa (Mutiara Kebijaksanaan Sai ini). Disebabkan oleh karena begitu besarnya permintaan dari para bhakta berbahasa Inggris, maka sekarang saya menyampaikannya dalam Bahasa Inggris. Hal ini perlu saya sampaikan sekarang agar anda menjadi

yakin terhadap keotentikan dan kredibilitas dari semua ceritera ini.

Bhagawan berkata, “Oh dokter, kau ingin tahu tentang Gayathri? Dimanakah Gayathri?”

Jikalau pertanyaan ini diajukan kepada anda atau saya, maka kita akan mengatakan, “Oh, Gayathri ada di dalam.”

“Dimana?”

“Di Prashanti Nilayam.”

“Dimana?”

“Di depan Kantor Pos.” (*tertawa*)

“Dimana???”

“Persisnya di depan fourth Round Building!”

“Oh, I see.” (Itu adalah tempat dimana temple Gayathri secara fisik terletak di dalam kompleks Ashram – anda tentu tahu). Kemudian Baba berkata, “No. Gayathri ada dimana-mana – di dalam dirimu, bersamamu, di atasmu, di bawahmu, di sekelilingmu – dimana-mana saja.” Marilah kita meyakinkan diri terhadap pernyataan ini. God is omnipresent (hadir dimana-mana), God is omniscient (Maha Tahu), God is omnipotent (Maha Kuasa), dan God is everywhere (ada dimana-mana). Jadi, ungkapan yang mengatakan bahwa Gayathri ada di dalam dan hanya ada di depan kantor Pos – ungkapan ini sungguh amat menggelikan sekali. Gayathri ada di dalam dirimu, bersamamu, di atasmu, dimana-mana! Itulah yang dikatakan oleh Bhagawan.

Lebih lanjut Bhagawan mulai menjelaskan tentang Gayathri Mantra. Beliau mengatakan bahwa di dalam Gayathri Mantra terdapat tiga bagian penting. Yang pertama berkaitan dengan kesehatan badan jasmani; yang kedua berhubungan dengan rentang-kehidupan atau longevity (umur-panjang); dan yang ketiga bertalian dengan spirit atau Atma. Inilah ketiga aspek yang terkandung di dalam Gayathri Mantra. Apakah cukup jelas?

Aspek pertama, yang berhubungan dengan badan jasmani, disebut sebagai Gayathri. Aspek kedua, yang berkaitan dengan rentang kehidupan atau prinsip kehidupan, disebut Savithri. Dan yang ketiga – spirit, consciousness (kesadaran), Atma, soul (jiwa) – aspek ini disebut Saraswathi. Jadi, Gayathri Mantra memiliki tiga aspek – Gayathri, Savithri dan Saraswathi, atau badan, kehidupan dan Atma (yang disebut juga dengan istilah spirit atau consciousness). Apakah cukup jelas? (Saya telah berprofesi sebagai guru selama 40 tahun, jadi

kiranya tak perlu diragukan lagi keefisienan saya sebagai seorang guru, betul tidak? Saya sangat senang, kelihatannya anda bisa mengikuti semua hal yang telah ku-katakan tadi).

Gayathri Mantra masih memiliki aspek lainnya – dalam bentuk plane atau dimensi lainnya. Apakah itu?

**Om Bhur Bhuvah Suvaha
Tat Savitur Varenyam
Bhargo Devasya Dheemahi
Dhiyo Yonah Prachodayat**

(Anil Kumar membacakan Gayathri Mantra)

Ayolah – ulangi dong! (Semua yang hadir, semua bhakta asing (foreigners), mengucapkan Gayathri Mantra sebanyak tiga kali). Inilah Gayathri Mantra. Saya senang anda bisa mengulanginya sedemikian perfect sekali – bahkan jauh lebih bagus daripada orang India sekalipun! (*tertawa*) Is that OK? Yes, I am so happy. Ku anggap ini sebagai Sai miracle! Keberadaan saya di sini bukan untuk memuji ataupun mengejek anda. Faktanya adalah bahwa berkat rahmat dari Baba, anda bisa mengulangi Gayathri. Mantra ini harus diucapkan secara perfect (sempurna). Good!

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, Swami mengatakan bahwa terdapat tiga aspek fundamental, yaitu: Gayathri, Savithri dan Saraswathi. Lebih lanjut, Swami menyinggung satu hal lagi: Bhur, Bhuvah, Suvaha. Ketiga-tiganya merupakan kata-kata penting yang diucapkan dalam Gayathri Mantra. Apa artinya? Bhur adalah body (badan jasmani) – yang bersifat inert (lembam). Inilah yang disebut sebagai aspek ‘materialisasi’ atau aspek Gayathri. “Om Bhur Bhuvah”. Selanjutnya adalah Bhuvah, yang berarti ‘kehidupan’, aspek Savithri atau ‘vibrasi’. Dan kata yang ketiga, Suvaha, adalah soul (jiwa), spirit, Atma, yaitu aspek Saraswathi atau ‘radiasi’. Jadi, Bhur adalah body materialisation atau Gayathri. Bhuvah adalah kehidupan, Savithri atau vibration. Suvaha adalah Saraswathi, Atma atau radiation. Dengan demikian, materialisation, vibration dan radiation berkaitan dengan Gayathri, Savithri dan Saraswathi – body, life dan Atma.

Selanjutnya tiba-tiba Swami berkata demikian, “Kain terbuat dari benang-benang. Jikalau benang ini disingkirkan, maka tidak akan ada kain, yang tersisa hanyalah kapas (cotton). Demikian halnya, bila engkau tidak memikirkan masa lalu, maka masa lalu itu tidak eksis. Jika engkau tidak memikirkan masa depan, maka tidak ada future (masa depan). Past and future adalah produk pikiranmu sendiri. Seperti halnya benang-benang pada kain itu, ketika benang-benang masa lalu dan

masa depan disingkirkan; maka kain atau pikiran secara keseluruhan akan hilang!”

Dan pada kesempatan ini, Bhagawan menambahkan, “Hiduplah pada saat sekarang; pikirkanlah tentang masa sekarang. The present is Divine. Sekarang inilah kehidupan; sebab yang telah lewat sudah mati dan masa depan masih belum pasti. Dan di masa sekarang ini, perlakukanlah duty (tugas/kewajiban) sebagai Tuhan dan pekerjaan (work) sebagai bentuk pemujaan (worship). Itulah pesan yang terkandung di masa sekarang. Masa depan hanya berupa angan-angan & harapan – ia sama-sekali tidak mengandung pesan. Apakah ada jaminan bahwa kita masih tetap hidup besok? Demikian pula, masa lalu juga tidak mengandung pesan, sebab ia telah berlalu. Only the present has a message (hanya masa sekarang-lah yang ada maknanya). Apa pesan tersebut? Yaitu: Duty is God. Work is Worship!”

Bhagawan juga menambahkan, “Ketahui dan pahami bahwa badan jasmani, pikiran, dan panca-inderamu bersifat negatif adanya. Yang positif adalah: Atma, Parabrahman, Consciousness (kesadaran), the soul. Segala sesuatu yang ada di dunia ini bersifat negatif.”

Terakhir Swami berkata, “‘I (Aku)’, Brahman, Atma, God, Spirit, Soul, Consciousness – semua istilah ini saling bersinonim (sama artinya). Mereka mengandung pengertian yang sama, jadi tak ada yang perlu dikhawatirkan.”

“Wanita ini pernah Ku-jumpai 40 tahun yang lalu di Bombay”

Secara tiba-tiba Swami menatap para dokter sembari berkata, “Kalian telah mengunjungi Super Specialty Hospital di Puttaparthi pagi ini. Tentunya kalian telah melihat para pasien diberi injeksi seharga 75,000 rupees, ketahuilah bahwa semuanya itu diberikan secara gratis tanpa harapan imbalan apapun juga; termasuk ucapan ‘terimakasih’ sekalipun! Hal-hal seperti inilah yang seharusnya kalian ketahui. Di samping itu, perlu kalian ketahui pula tentang para teknisi yang bekerja di rumah-sakit itu. Dua orang mahasiswa pasca-sarjana universitas kami bekerja di sana sebagai teknisinya; ditambah dengan beberapa mahasiswi dari kampus Anantapur sebagai ahli diet-nya. Kalian harus tahu tentang itu.”

Dan kemudian Swami menoleh kepada seorang wanita dan berkata, “Tahukah kalian? Aku pernah berjumpa dengan wanita ini 40 tahun yang lalu di Bombay. Oleh karena kekuatannya, sekarang dia masih hidup. Sungguh suatu kenangan yang manis! Rumahnya terletak sangat dekat dengan

Dharmakshetra di Bombay. Ia kehilangan suaminya (meninggal), dan setelah selang beberapa waktu, ia ingin menikah lagi. Aku menasehatinya, ‘Jangan menikah lagi. Kau punya seorang bayi. Jagalah anak ini.’ Apakah ucapan-Ku salah?”

Wanita itu mulai menangis. Sekarang dia sudah menjadi seorang dokter yang melakukan banyak pelayanan di Dharmakshetra di Bombay – seorang dokter yang luar biasa.

Swami menatap wanita itu dan menambahkan, “Seandainya saja engkau menikah lagi, maka engkau tidak akan menjadi seorang dokter seperti sekarang. Engkau tidak akan bisa memberikan pelayanan sebanyak yang kau lakukan sekarang. Dan engkau juga tidak bisa merawat bayimu.”

Dan Swami langsung menatap wanita lain yang hadir di sana dan berkata (sembari menunjuk kepadanya), “Dialah anak gadismu dan sekarang dia juga telah menjadi seorang dokter, Aku tahu! Kau juga seorang dokter, Aku tahu! Di kala itu engkau masih bayi.”

Semuanya merasa sangat kaget & terkejut. Swami menatap gadis itu dan berkata, “Ibumu telah berkorban banyak. Adalah tugasmu untuk menjaganya. Hidupmu adalah segala-galanya baginya, oleh sebab itu layanilah ibumu. Merupakan tugas & kewajibanmu untuk membuatnya bahagia. Pastikanlah bahwa ibumu tidak meneteskan air-mata. Itulah tugasmu!”

Itulah yang dikatakan oleh Bhagawan dan setelah itu, Bhagawan mematerialisasikan sebuah anting-anting untuk gadis tersebut; dan juga antingan dari berlian (diamond earrings) dan sebuah kalung untuk ibunya.

Kemudian Swami mem-*bless* setiap orang: “Semoga kalian semuanya panjang umur, sehat-sehat selalu serta damai sentosa.” Bhagawan membagikan prasadam kepada semuanya serta juga berfoto bersama-sama. Dengan ini, maka berakhirlah episode di bulan Agustus.

29 NOPEMBER 2002

Kunjungan ke Alike

Di bulan ini, pada tanggal 29 Nopember, ada satu peristiwa penting yang terjadi, dan saya ingin membagikan pengalaman ini dengan anda semuanya. Tanggal 29 Nopember merupakan hari peresmian sebuah rumah-sakit yang didirikan oleh Bhagawan dengan dana sebesar satu crore (sepuluh juta) rupees. Rumah-sakit ini terletak di sebuah tempat bernama ‘Alike’, yang berjarak satu

setengah jam perjalanan dari Mangalore di negara bagian Karnataka.

Orang-orang di sana datang dan memohon kepada Bhagawan agar Beliau berkenan datang untuk meresmikan rumah-sakit tersebut. Hospital itu telah selesai dan para dokternya juga sudah ditunjuk dan siap bertugas. Tetapi Swami berkata, “Aku sangat sibuk dengan para bhakta di sini, untuk itu, Aku akan mengutus Anil Kumar untuk meresmikan rumah-sakit itu.”

Maka pergilah saya ke event berbahagia itu guna meresmikan rumah-sakit tersebut dengan mengatas-namakan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba. Adapun bentuk penerimaan, keramahan, perhatian serta pelayanan yang diberikan kepada saya sungguh sangat besar; seolah-olah seperti Baba sendiri yang hadir di situ. Saya pergi ke Mangalore dengan pesawat dan dari sana ke Alike dengan mobil. Swami sendiri yang memberikan tiket pesawatnya. Beliau berkata, “Aku telah mempersiapkan tiketnya. Kau pergi saja dan mereka akan mengantarkanmu ke sana dengan mobil.”

Ada beberapa hal tertentu yang sangat familiar bagiku. Namun walaupun begitu, kadang-kadang saya masih suka tercengang ataupun kaget. Dalam perjalananku dari Mangalore ke Alike, suasananya hampir mirip dengan perjalanan kita ke Kodaikanal, yaitu pemandangannya penuh dengan susunan pegunungan bernuansa hijau, pohon-pohon yang cantik serta atmosfir yang sejuk, berawan dan pokoknya cantik sekali – seolah-olah seperti di surga! Ah! Kemudian terlihat pohon-pohon nangka/cempedak, buah pinang, lembah-lembah, pohon-pohon kelapa dan air terjun – ah! Bagaimana aku bisa tahan selama perjalanan satu setengah jam itu? Teman-teman, saya benar-benar sangat bahagia sekali!

Di sepanjang rute perjalanan itu terdapat beberapa desa. Baik mereka yang terpelajar maupun yang buta huruf, kaya dan miskin, pria dan wanita, tua dan muda, petani dan buruh; umat Hindu, Muslim ataupun Kristen – siapapun juga yang kutemui dalam perjalanan itu, percaya atau tidak, mereka merangkapkan kedua tangannya dan mengucapkan, “Sai Ram! Sai Ram!” That’s all! Belakangan saya mengetahui bahwa mereka memang mengucapkan hal yang sama kepada siapapun juga – mantra ini telah menjadi kata sapaan sehari-hari bila mereka saling bertemu. Saya tak melihat adanya perokok. Saya juga tak melihat adanya pemabuk. Saya tidak mendengar orang-orang yang saling berteriak. Saya tak mendengar mereka menggunakan bahasa/ungkapan kata-kata yang kasar. Semuanya damai dan blissful. Sungguh sulit dipercaya!

Kemudian saya melihat sebuah kota. Alike memiliki lima institusi pendidikan dengan 1500 murid, dimana semua bangunannya dibangun di atas bukit. Keseluruhan areanya mencapai 200 acres lebih. Sedemikian luasnya tempat itu, untuk berpergian dari satu tempat ke tempat lain, kita harus menggunakan mobil! Di sana terdapat lapangan bermain dan sebuah stadium. Guesthouse-nya sendiri terletak di puncak bukit yang lain. Ketika saya tiba di guesthouse dan berdiri di beranda, di sana saya bisa menikmati matahari terbit di pagi hari dan juga matahari terbenam di sore harinya. Di belakang saya berjejer pegunungan, sementara di bagian depan terhampar lembah-lembah, dan agak jauh ke depan lagi, terdapatlah institusi pendidikan di puncak bukit yang lain. Di kala pagi hari, akan terdapat embun, awan, dan kabut. Ah! Bahkan surga sekalipun belum tentu secantik ini. Yes, saya bersungguh-sungguh dengan setiap ucapanku ini – 100%!

Kemudian beberapa orang mulai melayaniku. Segala-galanya ready, bersih dan perfect. Saya disuguhi minuman morning coffee. Namun kopi itu terasa kurang panas. (*tertawa*) Jadi saya hanya mencicipinya sedikit dan taruh kembali di atas meja. Dalam sepuluh menit kemudian, muncul lagi seorang pria yang membawakan kopi yang betul-betul hot (panas). (*tertawa*) Aku mencicipinya. Kemudian saya mulai bertanya, “Boys, siapakah kedua orang itu (merujuk kepada kedua orang pria yang melayaninya tadi)?”

Mereka berkata, “Salah satunya adalah Principal (kepala sekolah) College dan satunya lagi adalah Warden (pengawas) Hostel (asrama).” Mereka masing-masing memiliki dua gelar PhD! Teman-teman, semua yang kuceritakan ini boleh diverifikasi. Alike adalah sebuah tempat dimana kebanyakan penghuninya adalah brahmacharyas, mirip para sanyasis yang berpegang-teguh pada sumpahnya, tidak menikah seperti halnya para bikkhu di kuil ataupun pastor di gereja katolik. Semuanya tidak menikah! Mereka mengenakan lachi dan lungi seperti yang biasanya dipakai oleh orang-orang Tamil (kain putih yang dikenakan di pinggang disertai dengan sebuah handuk putih di bahu). Sangat sulit membedakan siapa yang memiliki gelar PhD dan Master. Semuanya mirip-mirip – sangat sederhana!

Kemudian mereka membawa saya ke institusinya – sangat cantik sekali. Semua siswanya laki-laki. Mereka mengatakan, “Sai Ram, Sir, Sai Ram, Sir.” Semua siswa bisa mengkidungkan Vedic chanting. Semuanya terlibat dalam band musik. Semuanya juga bisa menyanyikan bhajan. Sai vision, Sai imagination, dan Sai ideals – semuanya telah

mengambil wujud dan terealisasikan 100% di Alike!

Pada saat saya baru pulang dari sana, Bhagawan langsung bertanya, “Come on, Anil Kumar, ayolah! Bagaimana pendapatmu tentang tempat itu?”

“Swami, perjalanan ke sana sarat dengan educational value (nilai-nilai pendidikan). Suasana di sana seperti spiritual camp. Kunjungan ke sana tidak hanya sekedar piknik atau wisata akhir minggu untuk melihat pemandangan bagus. It is a place of enlightenment (tempat itu merupakan tempat pencerahan). Sungguh suatu pengalaman yang menyenangkan.”

Baba berkata, “Itulah sebabnya Aku mengirimmu ke sana.”

Saya memperlihatkan foto-foto kepada Swami. Rumah-sakitnya juga dibangun di atas puncak bukit – sebuah bangunan kecil dengan pekarangan dan bunga dimana-mana. Dokter-dokter yang bekerja di sana juga sangat qualified dan ready. Well, saya hampir tak bisa mempercayainya.

Perlu saya tambahkan pula, terdapat seorang bhakta yang sekarang sudah tidak bersama-sama lagi dengan kita (wafat?). Beliau adalah seorang brahmacharya, seorang sanyasi, ia sering datang ke sini sebagai anggota Seva Dal. Oleh karena terinspirasi oleh Keilahian Bhagawan, bhakta ini menyumbangkan keseluruhan propertinya – seluas 200 acres – kepada Bhagawan Sri Sathya Sai Baba. Nah, di lokasi properti inilah institusi pendidikan itu sekarang berdiri. Karakter mulianya telah menjadi sumber inspirasi bagi kita semua. Dengan berakhirnya episode ini, perkenankan saya permisi dari hadapan anda semuanya.

May Bhagawan bless you!

Professor Anil Kumar mengakhiri ceramahnya dengan sebuah lagu bhajan.

“Jai Bolo Bhagawn Sri Sathya Sai Babaji Ki Jai!

Om Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Loka Samastha Sukhino Bhavantu

Om Shanti Shanti Shanti”
